

## Isomorfisme Institusional Pada Pengungkapan SDGs Di dalam Sustainability Reporting

Wisnu Setyawan<sup>1</sup>, Nanny Dewi Tanzil<sup>2</sup>, Dini Rosdini<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia<sup>2,3</sup>

**Abstract.** Based on the institutional isomorphism theory approach, this study aims to examine the impact of government policies as a coercive factor, as well as the role of CSR governance and the concept of corporate sustainability strategic management as normative factors for organizational change regarding compliance and appropriateness of SDGs disclosure in sustainability reports (SR). Using secondary data from 231 company SRs which operating in Indonesia for the reporting period 2018-2020, obtained 136 SRs that meet the research sample criteria, and then processed by testing statistical regression analysis. The results of this study indicate that the level of disclosure of corporate support for SDGs in SR is influenced by CSR governance and corporate sustainability strategic management.

**Keywords.** CSR Fund.; CSR governance; SDGs disclosure; Sustainability Strategic Management;

**Abstrak.** Berdasarkan pendekatan teori isomorfisme institusional, penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak kebijakan pemerintah sebagai faktor koersif, serta peran tata kelola CSR dan konsep manajemen strategis keberlanjutan perusahaan sebagai faktor normatif terhadap perubahan organisasi terkait kepatuhan dan kesesuaian pengungkapan SDGs pada laporan keberlanjutan (SR). Menggunakan data sekunder dari 231 SR perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia untuk periode pelaporan tahun 2018-2020, diperoleh 136 SR yang memenuhi kriteria sampel penelitian, dan selanjutnya diolah dengan pengujian analisis statistik regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan dukungan perusahaan terhadap SDGs pada SR dipengaruhi oleh Tata kelola CSR dan Manajemen strategis keberlanjutan perusahaan.

**Kata kunci.** Corporate Social Responsibility; Manajemen Strategik Keberlanjutan; Sustainable Development Goals; Tata kelola CSR.

**Corresponding author.** Email: wisnu.setyawan@pelitabangsa.ac.id<sup>1</sup>, nanny.dewi16@unpad.ac.id<sup>2</sup>, dini.rosdini@unpad.ac.id<sup>3</sup>

**How to cite this article.** Setyawan, W. & Tanzil, N. D. & Rosdini, D. (2023), Isomorfisme Institusional Pada Pengungkapan SDGs Didalam Sustainability Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2) 299-314.

**History of article.** Received: Juni 2023, Revision: Juli 2023, Published: Agustus 2023

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v11i2.51488

Copyright©2023. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

### PENDAHULUAN

Momentum pertemuan pemimpin negara-negara di dunia pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) terkait perubahan iklim ke-26 (COP26) menjadi kesempatan yang tepat bagi United Nations Department of Economic and Social Affairs (UNDESA) untuk mendorong laju pencapaian agenda SDGs 2030 dengan menyelenggarakan pertemuan yang bertajuk *The SDG Pavilion at the United Nations Climate Change Conference (COP26)* pada tanggal 2 hingga 12 Nopember 2021. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mempertemukan para ahli dan pembuat kebijakan yang memimpin pelaksanaan aksi iklim dan SDGs (*Sustainable Development Goals*) di seluruh dunia terkait

serangkaian diskusi tentang cara dan tindakan terkait akselerasi pencapaian agenda SDGs 2030 dan Perjanjian Paris. Paviliun SDG menyediakan kerangka kerja bagi para praktisi dan pakar di semua sektor dan tingkatan untuk berbagi pengalaman dan ide tentang bagaimana mengembangkan kebijakan dan program yang berfungsi untuk mengimplementasikan SDG 13 tentang Aksi Iklim dan lainnya yang saling terkait (Department of Economic and Social Affairs, 2021).

Terealisasinya agenda SDGs (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) yang dicanangkan oleh 193 pemimpin negara-negara dunia pada tahun 2015 silam dalam sidang umum PBB di New York terletak pada

peran pemerintah, korporasi, dan masyarakat (Mishra, 2021). Pelaporan dan pengungkapan dukungan korporasi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) berbasis bukti menjadi penting, karena dapat membantu pemerintah dalam hal mengembangkan strategi implementasi, mengalokasikan sumber daya, dan memantau kemajuan pencapaian SDGs itu sendiri (Allen et al., 2017). Tentunya dukungan pemerintah dan pembuat kebijakan sangat menentukan sejauh mana kontribusi dan pencapaian dukungan perusahaan terhadap SDGs (Yu et al., 2020).

Komitmen Indonesia melalui presiden Joko Widodo menyatakan bahwa penanganan dampak perubahan iklim terus dimasukkan dalam target SDGs (Dian Erika Nugraheny - Kompas, 2021). Kebijakan terkait SDGs sendiri telah diimplementasikan pemerintah Indonesia sejak dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (PERPRES No. 59, 2017).

Pada beberapa negara di dunia, pengungkapan dukungan terhadap SDGs didalam laporan tahunan perusahaan masih tergolong sangat rendah, seperti di Afrika Selatan misalnya, rata-rata perusahaan yang mengungkapkan dukungannya terhadap SDGs masih dibawah 11% pertahunnya (Haywood & Boihang, 2021). Lain halnya dengan perusahaan-perusahaan di China, rata-rata pengungkapan dukungan koporasi terhadap SDGs sudah diungkapkan dalam laporan perusahaan secara baik (Yu et al., 2020).

Dukungan korporasi terhadap SDGs dapat diidentifikasi, salah satunya melalui realisasi dana CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan mereka (Mishra, 2021). Pada kenyataannya meskipun di beberapa wilayah hukum yang pemerintahnya menetapkan pengungkapan ESG (*environmental, social and governance*) menjadi kewajiban (*mandatory*) bagi korporasi, pengungkapan CSR didalam Laporan Keberlanjutan (SR) masih tergolong rendah, seperti di India misalnya (Aggarwal & Singh, 2019).

Kepedulian Pemerintah Indonesia terkait CSR dapat dilihat dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007

tentang Perseroan terbatas. Didalam kebijakan tersebut terdapat pasal yang mewajibkan korporasi dengan aktifitas operasi yang berkaitan langsung dengan sumber daya alam untuk menganggarkan alokasi dananya dalam upaya melaksanakan program CSR yang perlu dilaksanakan dengan memperhatikan kepatutan dan keadilan (Luthan et al., 2018).

Media publikasi sekaligus pedoman bagi perusahaan untuk membantu mendukung manajemen internal keberlanjutan salahsatunya adalah dengan menggunakan standar Global Reporting Initiative (GRI) (Kılıç & Kuzey, 2020). Didalam standar pengungkapan GRI, selain pengungkapan realisasi dana CSR, entitas dapat mentautkan dan mengungkapkan keterkaitan pengungkapan ESG (*Environment, Social, and Governance*) mereka terhadap SDGs (Global Reporting Initiative, 2016). Setidaknya sebanyak 480 organisasi dari 68 negara menggunakan GRI sebagai pedoman didalam pelaporan keberlanjutan mereka (Cukuranovic, 2021). Pengintegrasian pengungkapan dukungan SDGs dalam laporan keberlanjutan dengan pedoman standar pengungkapan GRI menjadi sarana bagi organisasi dalam mengungkapkan dukungan entitas terhadap SDGs melalui laporan keberlanjutan mereka (Girón et al., 2020).

Dengan mengadopsi SDGs, keberlanjutan global menjadi tolok ukur yang berlaku di berbagai sektor dan konteks nasional, memungkinkan organisasi publik dan swasta untuk mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan, strategi, dan hasil bisnis mereka (Sullivan et al., 2018). Konsep Manajemen Stratejik Keberlanjutan perusahaan terkait penggunaan bahan baku ramah lingkungan turut mendukung terwujudnya beberapa tujuan dalam SDGs (Chen et al., 2020).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya terkait pengungkapan dukungan korporasi terhadap SDGs, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut dijelaskan melalui pendekatan teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori institusional dalam menjelaskan fenomena homogenisasi yang mendorong perusahaan untuk memenuhi

kesesuaian dalam mencapai tujuan lingkungan yang lebih baik. Sehingga diharapkan dapat menjelaskan fenomena masih rendahnya tingkat pengungkapan SDGs di beberapa negara di dunia (Haywood & Boihang, 2021; Yu et al., 2020). Adapun alasan di balik pilihan yang dibuat oleh perusahaan menjelaskan kaitannya dengan teori Isomorfisme (Powell, W. W., & DiMaggio, 1991). Didalam teori Isomorfisme Institusional, proses dalam homogenisasi institusi dalam suatu lingkungan, sektor industri, maupun wilayah hukum melalui tiga tahapan, yaitu proses koersif (*coercive*), mimetik (*mimetic*), dan normatif (*normative*) (DiMaggio & Powell, 1983).

Melalui teori isomorfisme institusional, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan proses homogenisasi yang mendorong perusahaan untuk melakukan perubahan dalam rangka memenuhi kesesuaian terkait PERPRES No.59 Tahun 2017. Serta kemungkinan terjadinya keterkaitan proses isomorfisme ini dengan proses isomorfisme institusional lainnya terkait Undang-undang nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas, dan Keputusan Menteri ESDM No.1824K/30/MEM/2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Dimana didalam kedua peraturan tersebut mengatur tentang pelaksanaan dan pelaporan kegiatan CSR.

### **Teori Isomorfisme Institusional**

Proses homogenisasi dapat dijelaskan dalam 2 tipe, yaitu isomorfisme kompetitif dan isomorfisme institusional (DiMaggio & Powell, 1983). Asumsi rasionalitas dalam isomorfisme kompetitif yaitu dorongan perubahan hanya terkait dengan persaingan akan sumberdaya dan pasar (Meyer, 1979). Sementara didalam asumsi rasionalitas isomorfisme institusional tekanan yang mendorong perubahan organisasi lebih daripada itu, termasuk didalamnya adalah dorongan legitimasi serta kesesuaian dengan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Fennell, 1980).

Perubahan serta upaya yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menurut teori

isomorfisme institusional dapat diidentifikasi melalui tiga mekanisme yaitu, isomorfisme koersif (*Coercive Isomorphism*), isomorfisme mimetik (*Mimetic Isomorphism*), dan isomorfisme normatif (*Normative Isomorphism*) (DiMaggio & Powell, 1983). Isomorfisme koersif adalah proses dimana sebuah organisasi merespon sebuah perubahan yang terjadi didalam lingkungannya yang merupakan kumpulan dari organisasi-organisasi lain yang terjadi akibat kebijakan politik dalam suatu wilayah hukum, ataupun terkait isu legitimasi di masyarakat (DiMaggio & Powell, 1983). Proses selanjutnya adalah isomorfisme mimetik, proses ini memiliki peran kunci dalam homogenisasi organisasi dalam suatu lingkungan, karena proses isomorfisme mimetik mendorong kelompok organisasi untuk menetapkan sebuah standarisasi. Dalam rangka pencapaian standarisasi diatas, maka kebutuhan akan tata kelola yang professional mendorong sebuah proses isomorfisme normatif (DiMaggio & Powell, 1983).

Teori isomorfisme institusional digunakan dalam beberapa penelitian terkait perubahan institusional yang sering tidak mampu dijelaskan dengan baik ketika menggunakan pendekatan teori pemangku kepentingan, seperti misalnya pada penelitian terkait perubahan institusional penerapan IT pada lembaga jasa kesehatan di Inggris (Currie, 2012). Faktor kelembagaan dan inisiatif perusahaan dianggap memiliki peran yang tidak kalah kuat jika dibandingkan dengan tekanan pemangku kepentingan terkait praktik akuntabilitas lingkungan perusahaan (Amoako et al., 2021).

### **Kerangka Pemikiran**

Seiring meningkatnya dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial, menjadikan sebuah tekanan baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan dalam menghadapi masalah keberlanjutan. Tekanan internal yang diantaranya berasal dari pihak investor, karyawan, pelanggan, dan pemasok, serta tekanan eksternal yang berasal dari pemerintah, regulator, NGO, dan pemangku kepentingan lainnya telah memaksa

perusahaan untuk mengakui pentingnya masalah keberlanjutan dan mengatasi masalah ini sebagai bagian dari tanggungjawab mereka (Haugh & Talwar, 2010). Dalam rangka meraih keunggulan kompetitif, mendorong perusahaan untuk mensiati efisiensi penggunaan sumberdaya, dan terus melakukan inovasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dan terbaharukan (Baldassarre et al., 2017; Bocken et al., 2014). Demikian tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Laporan keberlanjutan (SR) sebagai media bagi perusahaan dalam mengungkapkan dukungan mereka terhadap SDGs (Fialho et al., 2020). Selain itu, SR merupakan implementasi korporasi dalam menanggapi kebutuhan informasi terkait keberlanjutan untuk seluruh pemangku kepentingan (Santos & Silva Bastos, 2020). Selain terkait faktor legitimasi dan pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan, fenomena pengungkapan SDGs dalam SR sangat memungkinkan untuk ditelusuri melalui pendekatan teori lain, sehingga fenomena terkait rendahnya pengungkapan SDGs pada beberapa hasil penelitian terdahulu dapat terjawab (Haywood & Boihang, 2021; Yu et al., 2020).

Melalui teori Isomorfisme Institusional dapat dijelaskan faktor-faktor yang mendorong organisasi untuk mengungkapkan dukungannya terhadap SDGs dalam laporan keberlanjutan mereka, dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terdapat tiga tahap dalam Isomorfisme institusional, pertama tahap koersif, terjadi ketika dimana realisasi dana CSR menjadi jawaban atas kebutuhan organisasi dalam membiayai kegiatan CSR sebagai respon atas Undang-undang dan peraturan tersebut yang dikeluarkan pemerintah (Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, 2007). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka terjadi sebuah tahap isomorfisme mimetik, dimana terjadi homogenisasi dalam pemilihan standar pelaporan. Pengungkapan dukungan perusahaan terhadap SDGs dalam laporan keberlanjutan standar GRI merupakan

memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan (Aggarwal & Singh, 2019). Kebutuhan organisasi terhadap pengelolaan CSR yang profesional dan kebijakan manajemen strategik keberlanjutan yang tepat mendorong terjadinya proses normatif dalam isomorfisme institusional, dimana tata kelola organisasi yang baik, serta kebijakan manajemen strategik keberlanjutan yang tepat akan menentukan kinerja dan tanggungjawab sebuah entitas, termasuk kinerja dan tanggungjawab terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas dan operasi bisnis mereka (Stuebs & Sun, 2015).

Organisasi dapat memilih dan menentukan media yang digunakan dalam mengungkapkan kinerja dan tanggungjawab mereka terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, adapun tata kelola organisasi berperan didalam pemilihan pedoman standar tersebut (Kılıç & Kuzey, 2020). Pelaporan yang saat ini cukup populer digunakan beberapa entitas diantaranya laporan keberlanjutan berdasarkan pedoman GRI 4 (Ioannou & Serafeim, 2017). Didalam standar GRI 4, entitas dapat mengungkapkan konsep Manajemen Strategik Keberlanjutan, tatakelola, aktivitas, dan pengalokasian dana CSR perusahaan, serta dukungan mereka terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) didalam SR.

### **Pengungkapan SDGs dalam Sustainability Report**

Partisipasi perusahaan dalam mendukung agenda SDGs sebagai cara bagi perusahaan dalam mengembalikan legitimasi dan mengukuhkan keberadaan mereka di masyarakat (Schönherr et al., 2017). Berbagai alasan bagi perusahaan dalam dukungannya terhadap SDGs, mulai dari motif reaktif (misalnya, menanggapi tekanan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap regulasi sektor industri, mengurangi risiko persaingan), adapun untuk motif proaktif terkait dengan membangun legitimasi, memperkuat reputasi dan mengembangkan kemampuan baru (Rosati & Faria, 2019).

Beberapa korporasi besar dan perusahaan publik di dunia lebih memilih pengungkapan

dukungan SDGs perusahaan melalui pelaporan keberlanjutan mereka, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki dampak besar terhadap keberlanjutan (Elalfy et al., 2021) dan negara-negara yang memiliki lembaga swadaya (NGO) yang berafiliasi dengan GRI, seperti Portugal, Spanyol (Fialho et al., 2020), Argentina, Australia, Belgia, Brazil, Canada, Indonesia, dan negara-negara lainnya (Cukuranovic, 2021). Lebih dari itu, SDGs juga semakin banyak digunakan oleh perusahaan untuk mengukur dan mengkomunikasikan kinerja keberlanjutan mereka (Lashitew, 2021).

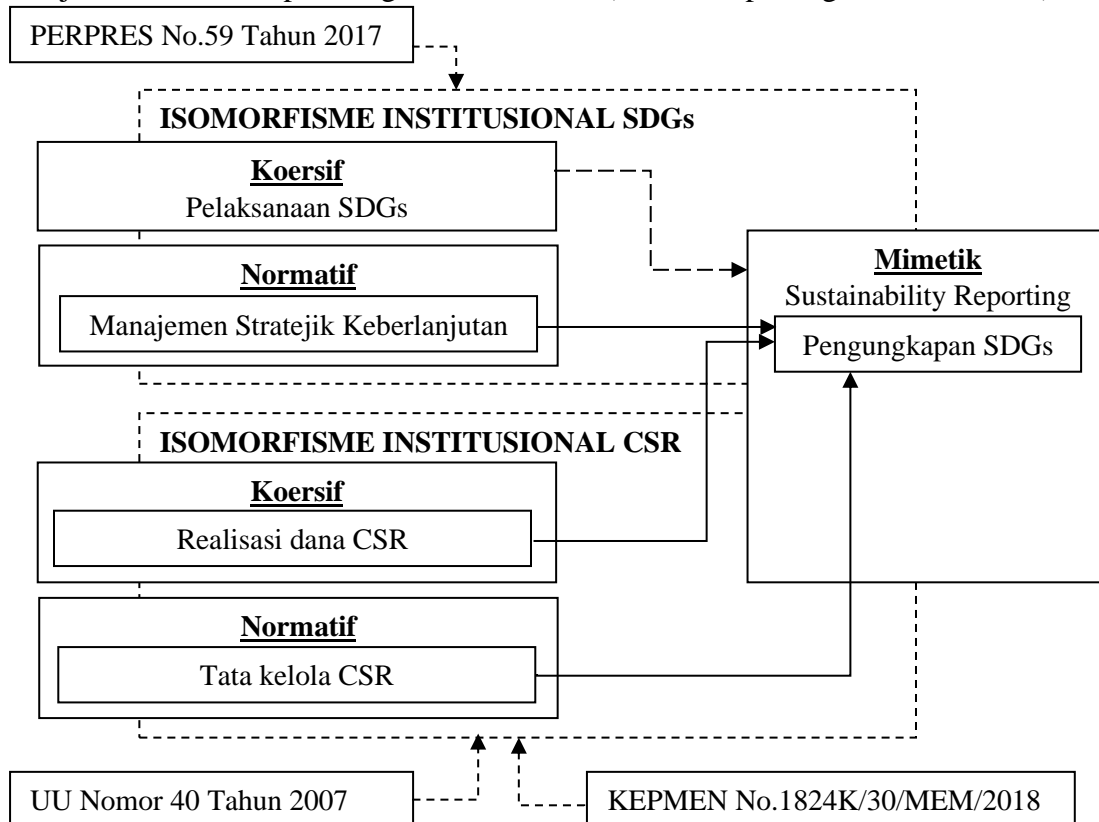
### Pengungkapan Realisasi Dana CSR dalam SR

Pada beberapa wilayah hukum, pemerintah maupun lembaga regulasi pasar modal dan perbankan mengatur tentang pengungkapan alokasi dana CSR yang dianggarkan maupun yang terealisasi dalam laporan tahunan dan atau laporan keberlanjutan perusahaan (Mishra, 2021). Begitu pula dengan entitas yang memilih standar GRI sebagai pedoman laporan keberlanjutan mereka, dapat dengan sukarela

mengungkapkan alokasi dana CSR yang dianggarkan maupun yang terealisasi (Aggarwal & Singh, 2019). Realisasi dana CSR (biaya CSR) pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia rata-rata 6,4% dari laba bersih yang dihasilkan (Kusuma & Aryani, 2020).

### Tata kelola CSR dan Pengungkapan Manajemen Strategik Keberlanjutan dalam SR

Organisasi dapat mengkonsumsi sumber daya yang signifikan dalam menerapkan tata kelola CSR yang cenderung mengedepankan kesesuaian dengan apa yang disebut “*walk the talk*”, dan menghasilkan kinerja CSR yang signifikan (Clarkson et al., 2011). Salah satu indikator dalam kinerja tata kelola CSR salah satunya adalah kesesuaian terhadap standar laporan keberlanjutan GRI (BGK Foundation, 2020; Wang & Sarkis, 2017). Dengan menggunakan standar GRI dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan dapat mengungkapkan konsep Manajemen Strategik Keberlanjutan dan pendekatan manajemen keberlanjutan yang diterapkan oleh perusahaan (Global Reporting Initiative, 2016).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## Hipotesis

### Tata kelola CSR Terhadap Pengungkapan SDGs

Penerapan tata kelola CSR yang baik tidak hanya berperan terhadap kinerja CSR (Wang & Sarkis, 2017). Karena jika dilihat dari hasil penelitian pada beberapa perusahaan lintas negara menunjukkan bahwa, perusahaan yang mengadopsi dan memasukan agenda SDGs sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan, memungkinkan butir-butir dalam SDGs dijadikan kerangka kerja dalam tata kelola CSR (Schönherr et al., 2017). Sehingga untuk hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Tata kelola CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan dukungan SDGs dalam Laporan Keberlanjutan.

### Realisasi Dana CSR Terhadap Pengungkapan Dukungan SDGs

Kesamaan konsep CSR dan SDGs yang didasari pada unsur-unsur dalam Triple Bottom Line menjadi pedoman bagi banyak penelitian dalam mencari keterkaitan pengungkapan CSR dengan dukungan SDGs pada pelaporan perusahaan. Penelitian pada 40 perusahaan di India menunjukkan bahwa dengan penelusuran alokasi dana CSR pada aspek sosial dan lingkungan pada aktivitas CSR mewakili dukungan perusahaan terhadap tujuan-tujuan dalam SDGs (Mishra, 2021). Meskipun tidak semua tujuan dalam SDGs memiliki hubungan dengan aktivitas CSR, dan perbedaan akibat kinerja praktik CSR setiap perusahaan berbeda, maka kontribusinya terhadap SDGs pun berbeda (Gallardo-Vázquez et al., 2021). Atas dasar kajian teori dan hasil penelitian diatas maka hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini adalah:

H2: Realisasi dana CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan dukungan SDGs dalam Laporan Keberlanjutan.

### Manajemen Strategik Keberlanjutan Terhadap Pengungkapan Dukungan SDGs

Untuk dapat memiliki keunggulan kompetitif, mengharuskan perusahaan melakukan efisiensi penggunaan sumber daya, serta terus berinovasi dalam mencari

sumberdaya baru yang terbaharukan (Baldassarre et al., 2017; Bocken et al., 2014) Penerapan Manajemen Strategik Keberlanjutan perusahaan berperan kuat dalam mewujudkan tujuan-tujuan dalam SDGs (Rubio-Mozos et al., 2020). Maka hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini adalah:

H3: Manajemen Strategik Keberlanjutan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan dukungan SDGs dalam Laporan Keberlanjutan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal asosiatif (*causal assosiative research*) dengan dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh realisasi dana CSR, tata kelola CSR, dan manajemen strategik keberlanjutan terhadap pengungkapan SDGs dalam Laporan Keberlanjutan. Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bersifat obyektif, menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan bilangan terukur, kemudian analisis data dilakukan dengan metode pengujian statistik (Wulandari, A., & Mulyanto, 2010).

### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menguji pengaruh 3 variabel bebas terhadap 1 variabel terikat. Dimana variabel bebas pertama adalah Realisasi dana CSR, yang merupakan tahap koersif dalam isomorfisme institusional terkait pelaksanaan CSR. Merupakan nilai logaritma natural jumlah dana yang dikeluarkan perusahaan guna membiayai kegiatan CSR. Variabel bebas kedua yaitu Tata kelola CSR, yang merupakan tahap normatif dalam isomorfisme institusional terkait pelaksanaan CSR. Diukur berdasarkan Skor *Key Performance Indicator* (KPI) tata kelola CSR (Lock & Seele, 2016; Wang & Sarkis, 2017). KPI tata kelola CSR terdiri dari 11 indikator, yaitu: *Board Diversity, Board Independence, Incentivized pay, Collective Bargaining, Supplier Code of Conduct, Ethics & Anti-Corruption*

*Compliance, Data Privacy, ESG Reporting, Disclosure Practices, External Assurance, Tax Transparency* (BGK Foundation, 2020). Manajemen Strategik keberlanjutan merupakan tahap normatif dalam isomorfisme institusional terkait pelaksanaan SDGs sebagai variabel bebas ketiga. Diukur berdasarkan skor KPI atas 4 dimensi keberlanjutan dengan indikator-indikatornya sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Manajemen Strategik Keberlanjutan

Dimensi Efektifitas Manajemen Strategik Keberlanjutan: Kode Etik, Pedoman kontrak dan hubungan kerja, Komitmen jaminan kualitas kepada pelanggan, Prinsip utama dalam keterlibatan dengan pemangku kepentingan.
Dimensi Dampak dan Manfaat Sosial dan Ekonomi: Hubungan dengan pemasok dan rantai nilai dalam menciptakan nilai bersama, Dukungan, sebaran dan implementasi dari ekonomi baru.
Dimensi Dampak dan Manfaat Warisan Budaya: Inisiatif untuk melestarikan dan menyebarkan warisan budaya, Mendukung ilmu pengetahuan, penelitian, dan inovasi.
Dimensi Dampak dan Manfaat lingkungan: Inisiatif untuk melindungi dan melestarikan warisan alam, Implementasi mitigasi dan langkah-langkah adaptasi melawan perubahan iklim.

Sumber: (Rubio-Mozos et al., 2020)

Variabel terikat pada model penelitian ini adalah tahap mimetik pada isomorfisme institusional terkait pelaksanaan SDGs, yaitu pengungkapan dukungan SDGs dalam SR. Merupakan nilai rasio jumlah pengungkapan SDGs didalam SR dibandingkan keseluruhan tujuan dalam SDGs.

### Populasi, Sampel, dan Data

Populasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia yang melaporkan Sustainability Reporting (SR)-nya menggunakan pelaporan standar GRI untuk periode pelaporan 2018 hingga 2020. Data dalam penelitian diolah guna memperoleh bukti atas subyek yang diteliti (Singh, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah data sekunder yang diperoleh melalui publikasi basis data terkait KIP ESG perusahaan yang melaporkan SR dengan standar GRI pada situs jejaring: [bgkesgindex.com](http://bgkesgindex.com).

Sampel penelitian diperoleh dengan teknik purposive sampling, dimana sampel yang kemudian diolah sebagai data penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria: SR perusahaan yang beroperasi di Indonesia, SR dengan pengungkapan SDGs dan Realisasi dana CSR, SR untuk pelaporan periode tahun 2018 hingga 2020.

### Pengolahan dan Analisis Data

Analisis statistik regresi sejajar digunakan untuk melihat kekuatan kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model penelitian (Wulandari, A., & Mulyanto, 2010). Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini guna menguji kekuatan koefisiensi variabel Tatakelola CSR, Realisasi Dana CSR, dan Manajemen Strategik Keberlanjutan terhadap variabel Pengungkapan dukungan SDGs:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y1 = Pengungkapan dukungan SDGs

X1 = Tatakelola CSR

X2 = Realisasi Dana CSR

X3 = Manajemen Strategik Keberlanjutan

Hasil pengolahan data ini juga menyajikan informasi terkait jawaban atas hipotesis yang diajukan, yaitu ada tidaknya pengaruh Tatakelola CSR, Realisasi Dana CSR, dan Manajemen Strategik Keberlanjutan terhadap pengungkapan dukungan SDGs dalam *Sustainability Report* Perusahaan..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan kriteria penetapan sampel pada penelitian ini, dari 231 data SR diperoleh sebanyak 136 data SR yang memenuhi kriteria tersebut. Dimana pada SR periode pelaporan tahun 2018 terdapat 21 SR yang memenuhi kriteria dari 57 data SR yang diambil. Kemudian pada tahun 2019, dari 54 SR yang diambil terdapat 34 SR yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Sementara

untuk data SR periode pelaporan tahun 2020, dari 120 SR terdapat 81 SR yang memenuhi kriteria. Berikut ini adalah tabel data

pengungkapan SDGs dan realisasi dana CSR pada SR perusahaan berdasarkan sektor industrinya:

Tabel 2. Pengungkapan SR Tahun 2018-2020 Berdasarkan Sektor Industri

No	Sektor Industri	SR	Disclosure		
			SDGs	CSR	Both
1	Perbankan	62	43	48	43
2	Pertambangan	28	14	23	13
3	Energi	12	7	12	7
4	Kontraktor	17	4	12	4
5	Perdagangan & Investasi	6	6	6	6
6	Industri Dasar & Aneka Industri	9	8	7	6
7	Infrastruktur	15	13	15	13
8	Pertanian & Peternakan	9	6	6	6
9	Kesehatan & Farmasi	12	9	9	7
10	Pengolahan & Bahan Baku	12	10	11	10
11	Pergudangan, Transportasi, & Logistik	6	0	6	0
12	Keuangan & Asuransi	14	9	10	8
13	Konsultan & Inspeksi	2	1	2	1
14	Konsumsi	14	10	9	8
15	Perindustrian	6	4	5	3
16	Properti & Real Estate	5	3	2	1
17	Teknologi	2	2	0	0
<b>Total</b>		<b>231</b>	<b>149</b>	<b>183</b>	<b>136</b>

Sumber: Pengolahan data (2022)

Dari 231 data SR diperoleh 149 SR yang mengungkapkan dukungan perusahaan terhadap SDGs dan 183 SR yang mengungkapkan realisasi dana CSR mereka, dan 136 SR yang mengungkapkan keduanya.

Sehingga diperoleh data akhir sebanyak 136 data observasi yang selanjutnya akan diolah menggunakan aplikasi pengolahan data statistik IBM-SPSS untuk memperoleh hasil uji analisis statistik lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

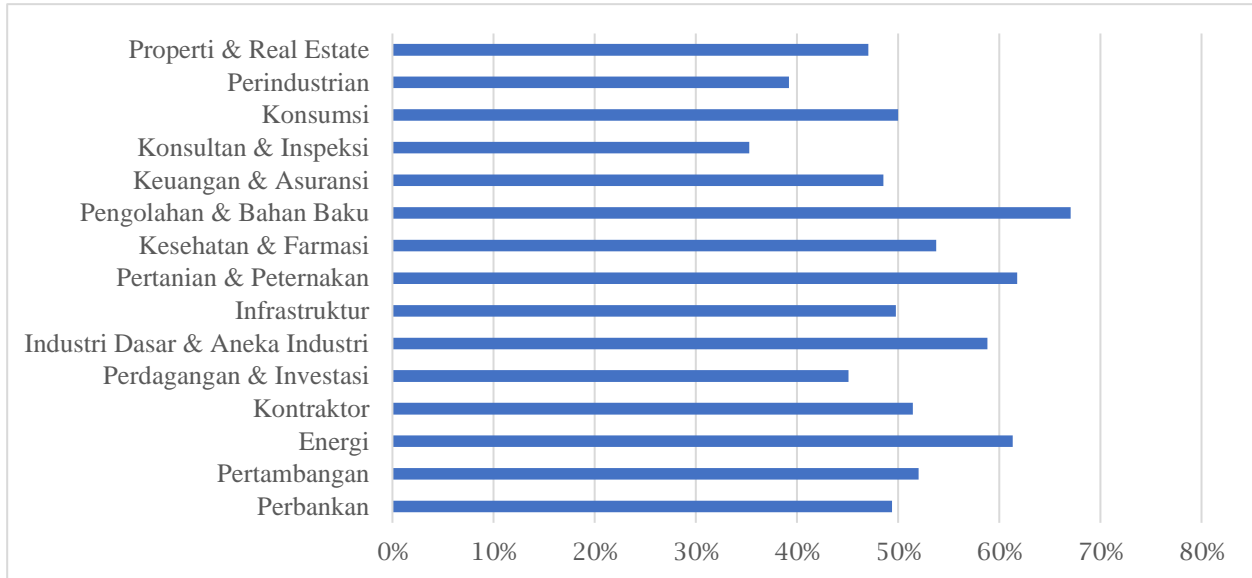
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>SDGs</b>	136	,24	,88	,5225	,15770
<b>Dana_CSR</b>	136	18,47	27,56	24,0439	1,63342
<b>CSR_Gov</b>	136	,04	,90	,3188	,18746
<b>Man_Strat</b>	136	,22	,88	,5232	,15440
<b>Valid N</b>	136				

Sumber: Pengolahan data (2022)

Dari 136 data sampel diperoleh nilai pengungkapan SDGs terendah sebesar 0,24 dan nilai tertingginya adalah 0,88, dengan nilai rata-rata pengungkapan sebesar 0,52. Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengungkapan SR, perusahaan-perusahaan di Indonesia mendukung setidaknya 8 tujuan

(setengahnya) dari 17 tujuan dalam SDGs. Meskipun perbankan merupakan sektor industri dengan jumlah pengungkapan SDGs terbanyak (Tabel 2), namun untuk nilai rata-rata pengungkapan SDGs tertinggi adalah sektor industri pengolahan dan bahan baku, dengan nilai rata-rata 67% (Gambar 2).





Sumber: Pengolahan data (2022)

Gambar 2. Rata-rata Pengungkapan SDGs Berdasarkan Sektor Industri

**Uji Kelayakan Model**

Kelayakan model regresi pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil uji koefisiensi determinasi, dimana nilai adjusted R square sebesar 0,959, sehingga dapat dikatakan bahwa komposisi variabel bebas pada

penelitian ini dapat menjelaskan variabel terikatnya sebesar 95,9%. Dengan kata lain terdapat faktor-faktor lain diluar model yang dapat menjelaskan pengungkapan SDGs sebesar 4,1%.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R <sup>2</sup>	Adj. R <sup>2</sup>	SSE
1	,980 <sup>a</sup>	,960	,959	,03179

a. Predictors: (Constant), Man\_Strat, CSR\_Gov, Dana\_CSR  
 b. Dependent Variable: SDGs

Sumber: Pengolahan data (2022)

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05, yang artinya komposisi variabel realisasi dana CSR, Tata kelola CSR, dan

Manajemen stratejik keberlanjutan dalam model penelitian ini mampu menjelaskan varibel pengungkapan SDGs dengan baik.

Tabel 5. Hasil Uji Analysis Of Variance

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,224	3	1,075	1063,608	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,133	132	,001		
	Total	3,358	135			

a. Dependent Variable: SDGs  
 b. Predictors: (Constant), Man\_Strat, CSR\_Gov, Dana\_CSR

Sumber: Pengolahan data (2022)

**Analisis Statistik Regresi Linier Berganda**

Hasil pengujian statistik regresi dibawah ini dapat diinterpretasikan dalam persamaan matematika sebagai berikut:

$$SDGs = \alpha + -0,15(Dana\ CSR) + 0,07(CSR\ Gov) + 0,96(Man\ Strat) + e$$

dimana jika diasumsikan bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) sama dengan nol, maka setiap kenaikan 1 Dana CSR akan mengurangi pengungkapan SDGs sebesar 0,15, dan setiap kenaikan 1 Tatakelola CSR (CSR Gov) akan menaikkan nilai pengungkapan SDGs sebesar 0,07, sementara setiap kenaikan 1 Manajemen Stratejik Keberlanjutan (Man Strat) akan

menaikkan nilai pengungkapan SDGs sebesar 0,96. Dengan kata lain, dari ketiga variabel bebas dalam penelitian ini terdapat 1 variabel bebas (Dana CSR) yang memiliki nilai koefisien negatif terhadap variabel terikatnya (SDGs), dan terdapat 2 variabel bebas yang memiliki nilai koefisien positif (CSR Gov dan Man Strat) terhadap variabel terikatnya (SDGs). Dari kedua variabel yang memiliki nilai koefisien positif tersebut, variabel Manajemen Stratejik Keberlanjutan (Man Strat) merupakan variabel yang nilai koefisiennya paling dominan.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Analisis Regresi Linier

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,024	,042	
	Dana_CSR	-,001	,002	-,015
	CSR_Gov	,058	,016	,069
	Man_Strat	,985	,019	,965

**a. Dependent Variable: SDGs**

Sumber: Pengolahan data (2022)

**Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengujian statistik regresi diperoleh 1 variabel bebas yang nilai signifikansi (Sig.) diatas 0,05 (0,42) yaitu variabel realisasi dana CSR (Dana CSR), yang artinya realisasi dana CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan SDGs. Selanjutnya untuk variabel Tatakelola CSR (CSR\_Gov) nilai T-hitungnya 3,64

dengan nilai signifikansi 0,0 (dibawah 0,05), sementara variabel Manajemen Stratejik Keberlanjutan (Man\_Strat) nilai T-hitungnya 52,76 dengan nilai signifikansi 0,0 (dibawah 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Tatakelola CSR dan Manajemen Stratejik Keberlanjutan secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Parsial

Model		Unstand. Coeff.		Stand. Coeff.	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,024	,042		,576	,566
	Dana_CSR	-,001	,002	-,015	-,808	,421
	CSR_Gov	,058	,016	,069	3,644	,000
	Man_Strat	,985	,019	,965	52,766	,000

**a. Dependent Variable: SDGs**

Sumber: Pengolahan data (2022)

**Isomorfisme Institusional Pengungkapan CSR dan SDGs dalam SR**

Tahap koersif dalam isomorfisme institusional terjadi dimana perusahaan publik, BUMN, maupun sektor industri pertambangan

mineral dan batubara di Indonesia merespon Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berlaku bagi perusahaan publik maupun BUMN, dan Keputusan Menteri ESDM No.

1824K/30/MEM/2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat yang berlaku bagi sektor industri terkait penambangan sumber daya mineral dan batubara, dengan mematuhi pelaksanaan dan pelaporan kegiatan CSR. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari laporan keberlanjutan (SR), seluruh perusahaan di Indonesia telah mematuhi pelaksanaan dan pelaporan kegiatan CSR sesuai dengan peraturan dan Undang-undang tersebut diatas. Meskipun dari 231 SR terdapat 48 SR yang tidak mengungkapkan jumlah dana CSR yang realisasikan.

Tahap koersif juga terjadi ketika perusahaan-perusahaan tersebut melakukan perubahan dalam rangka menyesuaikan diri terhadap Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Namun belum semua perusahaan didalam penelitian ini mengungkapkan dukungannya terhadap SDGs dalam SR mereka. Terdapat 82 SR dari 231 SR yang tidak mengungkapkan dukungan mereka terhadap SDGs, dengan kata lain terdapat 35% SR tidak mengungkapkan dukungan perusahaan terhadap SDGs. Menunjukkan keadaan yang lebih baik dari pada pengungkapan SDGs di Afrika (Haywood & Boihang, 2021), bahkan untuk pengungkapan SDGs dalam SR hasil ini lebih baik dari China (Yu et al., 2020).

Proses koersif isomorfisme institusional perusahaan dalam menyesuaikan diri atas peraturan dan Undang-undang tersebut diatas mendorong terjadinya proses mimetik, dimana perusahaan-perusahaan memilih sebuah standar dalam melaporkan kegiatan dan realisasi dana CSR, maupun pengungkapan dukungan perusahaan terhadap SDGs yaitu melalui Laporan Keberlanjutan (SR) yang berpedoman pada standar GRI.

Dalam rangka memenuhi pencapaian standar atas kegiatan maupun pelaporan CSR dan dukungan perusahaan terhadap SDGs, perusahaan dituntut untuk melakukan perubahan baik dari sisi tata kelola CSR maupun konsep manajemen Strategik keberlanjutan perusahaan yang menimbulkan

proses normatif dalam isomorfisme institusional.

### **Realisasi Dana CSR Terhadap Pengungkapan SDGs**

Realisasi dana CSR terbukti tidak mempengaruhi secara signifikan pengungkapan dukungan perusahaan terhadap SDGs. Tahap koersif dimana proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang ditimbulkan akibat Undang-undang dan peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan merealisasikan dana CSR mereka, tidak serta-merta mempengaruhi tahap mimetik dalam isomorfisme institusional terkait pengungkapan dukungan perusahaan terhadap SDGs. Seperti yang diketahui bahwa pengalokasian dana CSR pada aspek sosial dan lingkungan dapat turut mendukung tujuan-tujuan dalam SDGs (Mishra, 2021). Sehingga demikian ini menunjukkan bahwa realisasi dana CSR sebagai sumber pembiayaan kegiatan CSR tidak teralokasi secara merata terhadap masing-masing tujuan dalam SDGs. Terjadi perbedaan terkait skala prioritas dukungan SDGs pada masing-masing perusahaan melalui kegiatan CSR. Keadaan ini serupa dengan penelitian terkait alokasi dana CSR di India, dimana dana CSR dialokasikan lebih besar pada sektor sosial, dan lebih condong terhadap dukungan pada tujuan SDGs tertentu (Mishra, 2021).

### **Tata kelola CSR Terhadap Pengungkapan SDGs**

Tata kelola CSR yang diterapkan dengan baik oleh perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan dukungan perusahaan terhadap SDGs. Demikian tersebut sangat dimungkinkan oleh karena faktor indikator dalam tata kelola CSR yang baik termasuk didalamnya adalah pengungkapan kode etik dan kualitas pelaporan perusahaan (Rubio-Mozos et al., 2020). Hasil penelitian ini mempertegas pernyataan tersebut, dimana hasil uji statistik menunjukkan bahwa Tata kelola CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan SDGs dalam SR.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa dalam proses isomorfisme

institusional sebuah kelompok organisasi terhadap dua fenomena yang berbeda dalam satu masa dapat saling mempengaruhi. Dimana pada kasus ini, tahap normatif terkait tata kelola CSR mempengaruhi tahap mimetik dalam isomorfisme institusional terkait pengungkapan SDGs dalam SR.

### **Manajemen Strategik Keberlanjutan Terhadap Pengungkapan SDGs**

Variabel penjelas yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap pengungkapan SDGs pada model penelitian ini adalah Manajemen Strategik Keberlanjutan perusahaan. Tahap perubahan normatif perusahaan terkait manajemen strategik keberlanjutan mempengaruhi secara signifikan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan, yaitu terkait standar pengungkapan SDGs dalam SR. Sehingga dapat diasumsikan bahwa kebijakan manajemen strategik keberlanjutan perusahaan memiliki peran sangat penting terkait tingkat pengungkapan SDGs dalam SR.

### **SIMPULAN**

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan secara koersif memaksa perusahaan untuk turut serta dalam mendukung pencapaian SDGs. Peran serta perusahaan dalam mendukung SDGs dapat diungkapkan melalui pelaporan SR standar GRI, yang menjadikannya sebuah tahap mimetik dalam Isomorfisme institusional terkait dukungan perusahaan terhadap SDGs. Besarnya realisasi dana CSR tidak menjamin terdistribusinya dana CSR secara merata terhadap masing-masing tujuan dalam SDGs. Untuk itu diperlukan peran tata kelola CSR dan konsep manajemen strategik keberlanjutan perusahaan yang baik. Sehingga peran tata kelola CSR dan Manajemen Strategik keberlanjutan sebagai tahap normatif, mampu mewujudkan tercapainya kesesuaian standar pengungkapan SDGs dalam SR berdasarkan pedoman GRI, yang dipilih perusahaan dalam mengungkapkan dukungannya terhadap SDGs.

Hasil penelitian ini mempertegas pernyataan bahwa penerapan manajemen strategik keberlanjutan perusahaan berperan kuat dalam mewujudkan tujuan-tujuan dalam SDGs (Rubio-Mozos et al., 2020). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa tahap normatif sangat menentukan tingkat pencapaian mimetik, dan keberhasilan dalam proses isomorfisme institusional itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diasumsikan bahwa, fenomena terkait rendahnya pengungkapan SDGs pada hasil penelitian sebelumnya tidak hanya diakibatkan karena tidak meratanya alokasi dana CSR (Haywood & Boihang, 2021; Mishra, 2021; Yu et al., 2020). Melainkan terdapat hal yang lebih mendasar, dimana peran tata kelola CSR dan manajemen strategik keberlanjutan sebagai tahap normatif dalam isomorfisme institusional menjadi kunci pencapaian kesesuaian terkait pengungkapan dukungan perusahaan terhadap SDGs.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aggarwal, P., & Singh, A. K. (2019). CSR and sustainability reporting practices in India: an in-depth content analysis of top-listed companies. *Social Responsibility Journal*, 15(8), 1033–1053. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0078>
- Allen, C., Nejdawi, R., El-Baba, J., Hamati, K., Metternicht, G., & Wiedmann, T. (2017). Indicator-based assessments of progress towards the sustainable development goals (SDGs): a case study from the Arab region. *Sustainability Science*, 12(6), 975–989. <https://doi.org/10.1007/s11625-017-0437-1>
- Amoako, G. K., Adam, A. M., Arthur, C. L., & Tackie, G. (2021). Institutional isomorphism, environmental management accounting and environmental accountability: a review. *Environment, Development and Sustainability*, 23(8), 11201–11216. <https://doi.org/10.1007/s10668-020->

- 01140-y
- Baldassarre, B., Calabretta, G., Bocken, N. M. P., & Jaskiewicz, T. (2017). Bridging sustainable business model innovation and user-driven innovation: A process for sustainable value proposition design. *Journal of Cleaner Production*, *147*, 175–186. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.01.081>
- BGK Foundation. (2020). *Perhitungan Skor Pengungkapan (Disclosure) ESG*. <https://bgkesgindex.com/id/perhitungan-esg>
- Bocken, N. M. P., Short, S. W., Rana, P., & Evans, S. (2014). A literature and practice review to develop sustainable business model archetypes. *Journal of Cleaner Production*, *65*, 42–56. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.11.039>
- Chen, T.-L., Kim, H., Pan, S.-Y., Tseng, P.-C., Lin, Y.-P., & Chiang, P.-C. (2020). Implementation of green chemistry principles in circular economy system towards sustainable development goals: Challenges and perspectives. *Science of The Total Environment*, *716*, 136998. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.136998>
- Clarkson, P. M., Overell, M. B., & Chapple, L. (2011). Environmental Reporting and its Relation to Corporate Environmental Performance. *Abacus*, *47*(1), 27–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2011.00330.x>
- Cukuranovic, L. (2021). *GRI Community Members*. <https://www.globalreporting.org/media/fq0dq3j0/community-members-by-country.pdf>
- Currie, W. L. (2012). Institutional Isomorphism and Change: The National Programme for IT – 10 Years On. *Journal of Information Technology*, *27*(3), 236–248. <https://doi.org/10.1057/jit.2012.18>
- Department of Economic and Social Affairs. (2021). *SDG Pavilion At The 26th United Nations Climate Change Conference*. <https://www.un.org/en/COP26/SDGPavilion>
- Dian Erika Nugraheny - Kompas. (2021). *Jokowi Usulkan Isu Perubahan Iklim Terus Dimasukkan dalam Capaian Target SDGs*. [nasional.kompas.com](https://nasional.kompas.com). <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/29/11053341/jokowi-usulkan-isu-perubahan-iklim-terus-dimasukkan-dalam-capaian-target?page=all>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, *48*(2), 147. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Elalfy, A., Weber, O., & Geobey, S. (2021). The Sustainable Development Goals (SDGs): a rising tide lifts all boats? Global reporting implications in a post SDGs world. *Journal of Applied Accounting Research, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2020-0116>
- Fennell, M. L. (1980). The Effects of Environmental Characteristics on the Structure of Hospital Clusters. *Administrative Science Quarterly*, *25*(3), 485. <https://doi.org/10.2307/2392265>
- Fialho, A., Santana Félix, E. G., Jorge, F., & Del Mar Soto Moya, M. (2020). Communication of the Commitment to Sustainability and the UN SDGs in the Iberian Foundations. In D. Crowther & S. Seifi (Ed.), *Governance and Sustainability* (Vol. 15, hal. 91–111). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2043-052320200000015006>
- Gallardo-Vázquez, D., Hourneaux Junior, F., da Silva Gabriel, M. L. D., & Valdez-Juárez, L. E. (2021). On Earth as It Is in Heaven: Proxy Measurements to Assess Sustainable Development Goals at the Company Level through CSR Indicators. *Sustainability*, *13*(2), 914. <https://doi.org/10.3390/su13020914>
- Girón, A., Kazemikhasragh, A., Cicchiello, A. F., & Panetti, E. (2020). Sustainability Reporting and Firms' Economic Performance: Evidence from Asia and

- Africa. *Journal of the Knowledge Economy*.  
<https://doi.org/10.1007/s13132-020-00693-7>
- Global Reporting Initiative. (2016). *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4*.  
<https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/02/Bahasa-Indonesian-G4-Part-One.pdf>
- Haugh, H. M., & Talwar, A. (2010). How Do Corporations Embed Sustainability Across the Organization? *Academy of Management Learning & Education*, 9(3), 384–396.  
<https://doi.org/10.5465/amle.9.3.zqr384>
- Haywood, L. K., & Boihang, M. (2021). Business and the SDGs: Examining the early disclosure of the SDGs in annual reports. *Development Southern Africa*, 38(2), 175–188.  
<https://doi.org/10.1080/0376835X.2020.1818548>
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2020). *The Influence of Board Structure on GRI-Based Sustainability Reporting: Evidence from Turkish Listed Companies BT - Ethics, Governance and Risk Management in Organizations* (I. M. Saidon & R. Said (ed.); hal. 109–129). Springer Singapore.  
[https://doi.org/10.1007/978-981-15-1880-5\\_8](https://doi.org/10.1007/978-981-15-1880-5_8)
- Kusuma, A. A., & Aryani, Y. A. (2020). Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2016-2017). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis; Vol 20, No 1 (2020)*.  
<https://jab.fe.uns.ac.id/index.php/jab/article/view/406>
- Lashitew, A. A. (2021). Corporate uptake of the Sustainable Development Goals: Mere greenwashing or an advent of institutional change? *Journal of International Business Policy*.  
<https://doi.org/10.1057/s42214-020-00092-4>
- Lock, I., & Seele, P. (2016). CSR governance and departmental organization: a typology of best practices. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 16(1), 211–230.  
<https://doi.org/10.1108/CG-01-2015-0010>
- Luthan, E., Rizki, S. A., & Edmawati, S. D. (2018). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 1(2), 204–219.  
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i2.2754>
- Meyer, M. W. (1979). Organizational Structure as Signaling. *The Pacific Sociological Review*, 22(4), 481–500.  
<https://doi.org/10.2307/1388843>
- Mishra, L. (2021). Corporate social responsibility and sustainable development goals: A study of Indian companies. *Journal of Public Affairs*, 21(1).  
<https://doi.org/10.1002/pa.2147>
- Powell, W. W., & DiMaggio, P. J. (1991). *The new institutionalism in organizational analysis*. University of Chicago press.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, (2007).
- PERPRES No. 59, Pub. L. No. 59 Tahun 2017 (2017).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/72974/perpres-no-59-tahun-2017>
- Rosati, F., & Faria, L. G. D. (2019). Business contribution to the Sustainable Development Agenda: Organizational factors related to early adoption of SDG reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 588–597.  
<https://doi.org/10.1002/csr.1705>
- Rubio-Mozos, E., García-Muiña, F. E., & Fuentes-Moraleda, L. (2020). Sustainable Strategic Management Model for Hotel Companies: A Multi-Stakeholder Proposal to “Walk the Talk” toward SDGs. *Sustainability*, 12(20), 8652.  
<https://doi.org/10.3390/su12208652>
- Schönherr, N., Findler, F., & Martinuzzi, A. (2017). Exploring the interface of CSR and the Sustainable Development Goals. *Transnational Corporations*, 24(3), 33–47.  
<https://doi.org/10.18356/cfb5b8b6-en>
- Singh, Y. K. (2006). *Fundamental of research*

- methodology and statistics*. New Age International.
- Stuebs, M., & Sun, L. (2015). Corporate governance and social responsibility. *International Journal of Law and Management*, 57(1), 38–52. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2014-0034>
- Sullivan, K., Thomas, S., & Rosano, M. (2018). Using industrial ecology and strategic management concepts to pursue the Sustainable Development Goals. *Journal of Cleaner Production*, 174, 237–246. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.201>
- Wang, Z., & Sarkis, J. (2017). Corporate social responsibility governance, outcomes, and financial performance. *Journal of Cleaner Production*, 162, 1607–1616. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.142>
- Yu, S., Sial, M. S., Tran, D. K., Badulescu, A., Thu, P. A., & Sehleanu, M. (2020). Adoption and Implementation of Sustainable Development Goals (SDGs) in China—Agenda 2030. In *Sustainability* (Vol. 12, Nomor 15). <https://doi.org/10.3390/su12156288>

